

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang mengarah kepada pembentukan kepribadian dan wujudnya terlihat dalam perilaku keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, perilaku etika dan moral serta rasa tanggung jawab kenegaraan dalam diri siswa. Kunci kesuksesan siswa dalam mempelajari PPKn adalah dengan menyampaikan tiga hasil pokok yaitu informasi fakta secara lengkap, menjelaskan konsep-konsep yang terkait dengan bidang studi, dan nilai-nilai yang terkandung di balik fakta ataupun konsep. Meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami tiga hasil pokok tersebut, tidak terlepas dari keterampilan guru dalam menentukan pola pendekatan yang dipakai untuk pembelajaran. Oleh karena itu, peranan guru tidak dapat diabaikan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk maksud bahan pelajaran tersebut.

Sebagai seorang desainer dalam pembelajaran, guru sangat berperan dalam menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru dituntut untuk memiliki keterampilan dan dapat mengorganisasikan bahan sedemikian rupa sehingga bahan pelajaran menjadi menarik serta menantang. Namun saat ini terdapat kecenderungan bahwa guru sering menggunakan teknik-teknik pembelajaran yang kurang memobilisasi dan menumbuhkan potensi berpikir, sikap, dan keterampilan siswa. Somantri (2001) mengemukakan bahwa digunakannya teknik-teknik pembelajaran seperti itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kebiasaan teknik pembelajaran yang sudah melembaga sejak dulu dan teknik pembelajaran tersebut adalah yang paling mudah dilakukan.

Secara fakta meskipun tujuan pembelajaran sudah ditetapkan dengan tegas dan jelas, namun pelaksanaan pembelajaran sering menemui kegagalan. Indikator itu terlihat pada rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Dari hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa lulusan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya menguasai materi pendidikan sekitar 30 persen (Azhari, 2000).

Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah, namun dalam kenyataannya mutu pendidikan masih tetap rendah. Rendahnya mutu pendidikan ini tercermin pada hasil belajar siswa yang salah satu tolak ukurnya adalah Nilai Ebtanas Murni (NEM) dan sekarang disebut dengan Ujian Akhir Nasional (UAN). Hal ini terjadi di SMP Negeri 2 Purba, bahwa hasil belajar siswa sangat rendah termasuk pada mata pelajaran PPKn. Data yang diperoleh dari kantor Tata Usaha Departemen Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Simalungun dapat dilihat nilai rata-rata UAN siswa SMP Negeri 2 Purba untuk mata pelajaran PPKn pada tahun pelajaran 2005/2006 menunjukkan nilai rata-rata 5,66.

Indikator lainnya dilihat dari aspek non akademik, banyak kritik terhadap masalah kedisiplinan, moral dan etika, kreativitas, kemandirian, dan sikap demokratis yang tidak mencerminkan tingkat kualitas yang diharapkan oleh masyarakat luas (Sidi, 2001). Hal ini menjadi tantangan bagi guru PPKn di mana upaya pemberdayaan nilai-nilai etika dan moral siswa bukan suatu hal yang mudah dilakukan. Selain itu, era globalisasi merupakan tantangan yang tidak kalah pentingnya bagi guru PPKn. Era globalisasi menyebabkan perkembangan arus teknologi komunikasi yang begitu pesat khususnya media massa. Alat-alat komunikasi ini setiap hari mengenalkan nilai-nilai tertentu bahkan berlainan dengan budi pekerti yang ditanamkan di sekolah. Di samping itu banyak guru menjadi apatis dan frustrasi dalam menanamkan nilai-nilai moral yang

terkandung dalam mata pelajaran PPKn karena nilai-nilai moral itu di luar sekolah tidak dilakukan (Supamo dkk, 2002). Dengan demikian, yang perlu diperhatikan dalam memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar bahwa praktik pembelajaran PPKn membutuhkan keteladanan dan suasana yang baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berkaitan dengan praktik pembelajaran PPKn di sekolah, guru sangat berperan dalam menentukan berhasil tidaknya tujuan pembelajaran. Idealnya dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru harus dapat melatih siswa untuk bertanya, mengamati, menyelidiki, membaca, mencari, dan menemukan jawaban atas pertanyaan baik yang diajukan oleh guru, maupun yang mereka ajukan sendiri. Pengetahuan yang disampaikan kepada siswa bukan hanya dalam bentuk produk, tetapi juga dalam bentuk proses, artinya dalam proses mengajar, pengenalan, pemahaman, pelatihan, metode, dan penalaran siswa merupakan hal yang penting untuk diajarkan (Atmadi dkk, 2000).

Kenyataannya dalam praktik pembelajaran PPKn yang telah dilaksanakan selama ini, guru lebih banyak menekankan aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotorik (Rahman, 2001). Walaupun aspek kognitif memang diperlukan sebagai langkah pertama dalam mata pelajaran PPKn, namun belum cukup jika nilai-nilai tersebut hanya diketahui atau disadari saja, melainkan perlu diwujudkan dalam tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Padahal dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 3 telah dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan tujuan pendidikan nasional di atas, sarat dengan pembentukan sikap. Dengan demikian, akan terasa lebih lengkap manakala strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah juga berpihak kepada strategi pembelajaran yang berhubungan dengan pembentukan sikap dan nilai, yang bertujuan untuk membentuk sikap atau tingkah laku, melalui proses pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa sebagai subjek belajar (Sanjaya, 2007).

Menurut Douglas Graham dalam Gulo (2002), bahwa penerapan strategi pembelajaran afektif terasa menjadi sangat penting sebab strategi pembelajaran afektif tersebut berhubungan atau erat kaitannya dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, sebab menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki, sehingga pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan sebagainya, sehingga standar itu yang akan mewarnai perilaku seseorang. Oleh karena itu, nilai pada dasarnya merupakan proses penanaman nilai yang diharapkan dari peserta didik, oleh sebab itu siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

Lebih lanjut Gulo (2002) mengemukakan bahwa, penanaman nilai dan sikap terhadap siswa merupakan dasar kepatuhan siswa terhadap nilai tertentu, antara lain : (a) kepatuhan terhadap norma-norma hukum, (b) kepatuhan yang didasarkan kepada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional, (c) kepatuhan berdasarkan suara hati, dan (d) kepatuhan berdasarkan kepentingan sendiri.

Berbagai tulisan yang membahas tentang perkembangan teori belajar seperti (Atkinson, dkk 1997; Gredler Margaret Bell, 1986) memaparkan tentang teori belajar yang secara umum dapat dikelompokkan dalam empat kelompok atau aliran belajar yakni (a) Teori belajar behavioristik, (b) Teori belajar kognitif, (c) Teori belajar Humanistik serta (d) teori belajar Sibermetik. Keempat teori belajar ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Aliran behavioristik menekankan "hasil" daripada proses, Aliran Kognitif menekankan "proses" dan Aliran humanistik menekankan "isi" atau apa yang dipelajari sementara aliran Sibermetik menekankan "System Informasi" yang dipelajari.

Dari keempat Aliran Teori belajar diatas yang berkenaan dengan pendidikan moral adalah aliran teori Humanistik karena teori ini menekankan bahwa proses pendidikan harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Diantara keempat aliran ini teori pembelajaran inilah yang paling abstrak sebab lebih mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan (Uno, 2005)

Dalam praktek, teori ini antara lain terwujud dalam pendekatan yang diusulkan oleh Ausubel(1968) yang disebut belajar bermakna atau meaningful learning. Juga bisa berwujud pada Taksonomi Bloom. Dalam hal ini ditunjukkan apa yang mungkin dikuasai ataupun dipelajari oleh siswa yang tercakup dalam tiga kawasan. Seperti :

a.Kognitif yang terdiri dari enam tingkatan yaitu; pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; b. Psikomotor yang meliputi lima tingkatan yakni; peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian dan naturalisasi. Serta c.Afektif yang meliputi lima tingkatan yakni : pengenalan,merespons, penghargaan(menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu), pengorganisasian dan pengamalan.

Oleh karena itu, perlu diadakan pengkajian dan pembaharuan (inovasi) dalam model pembelajaran yang berorientasi kepada pembentukan sikap dan nilai, yang bertujuan untuk membentuk sikap atau tingkah laku, melalui proses pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa sebagai subjek belajar. Melalui pembentukan sikap dan nilai tersebut, siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian, siswa mampu untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku yang didasari oleh kesadaran akan nilai, tanpa memperdulikan apakah perilaku tersebut menguntungkan untuk dirinya atau tidak.

Salah satu model pembelajaran pembentukan nilai dan sikap adalah model pembelajaran konsiderasi (*consideration model*). Model pembelajaran konsiderasi ini seperti model pembelajaran lainnya merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan bersifat sebagai pedoman bagi perangsangan pembelajaran para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Akan tetapi, model pembelajaran ini lebih menekankan bahwa suatu proses pembelajaran hendaknya memberikan suatu pemahaman kepada guru dan siswa bahwa setiap individu membutuhkan orang, atau setiap individu harus mengakui perbedaan pendapat sekaligus memberikan kontribusi dan perhatian yang utuh terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain. Selanjutnya model pembelajaran tersebut mampu untuk menciptakan suasana di mana setiap komponen pembelajaran memiliki *sense of belongs* dalam arti yang lebih luas bahwa kita harus belajar merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain tanpa memaksakan kehendak, untuk menemukan suatu solusi permasalahan secara bersama-sama sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Di samping itu, model pembelajaran konsiderasi ini didasarkan atas kepercayaan, bahwa : (a) hidup untuk kepentingan orang lain adalah pengalaman yang membebaskan (yakni dari egoisme), (b) hanya dengan memberi "*consideration*", kepada orang lain kita dapat mewujudkan diri kita sepenuhnya. Kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan sesama manusia, saling memberi dan menerima cinta kasih, "*to love and to be loved*".

Selain model pembelajaran tersebut di atas, perlu juga dipahami salah satu model pembelajaran yang berorientasi bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam diri seseorang akan sangat bermanfaat untuk memperoleh nilai-nilai yang dibuluhkan oleh seseorang tersebut. Model pembelajaran ini bertujuan membantu siswa agar meneliti dan menganalisis nilai-nilai yang pada suatu saat dianutnya dalam berbagai situasi lalu menentukan secara bebas perangkat nilai-nilai baru yang dianggapnya lebih sesuai dari yang lama. Banyak orang yang ragu-ragu atau tak konsisten dalam mengambil keputusan, sebab mereka tak mempunyai nilai-nilai yang jelas sebagai dasar keputusan.

Model pembelajaran ini memberikan pemahaman bahwa kita harus menjunjung tinggi suatu nilai, sebab kelakuan kita mencerminkan nilai-nilai yang kita junjung tinggi, dan nilai menjadi suatu bagian integral dalam kepribadian kita. Kita harus bangga akan nilai-nilai yang telah kita pilih, dan berani mengemukakannya di depan orang lain. Bila nilai itu telah kita internal isasikan kita tidak malu menyaksikannya di muka umum. Nilai-nilai yang kita miliki harus sesuai dengan perbuatan. Dengan demikian, jika kita ingin memiliki nilai-nilai tertentu yang sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan, maka kita harus terlebih dahulu memiliki, manghayati dan mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut di dalam diri kita sendiri.

Selain pemilihan model pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar suatu kegiatan belajar mengajar juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa. Seorang guru yang mampu mengetahui karakteristik siswa akan dapat membantu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif.

Menurut Bruner dalam Hermanto (1979), proses pembelajaran dikatakan efektif, apabila terjadi transfer belajar, yaitu materi pelajaran yang disajikan oleh guru dapat diserap oleh struktur kognitif siswa. Siswa dapat menguasai materi tersebut tidak hanya terbatas pada tahap ingatan tanpa pengertian (*rote learning*), tetapi diserap secara bermakna (*meaningful learning*). Agar terjadi transfer belajar yang efektif, maka guru harus memperhatikan karakteristik setiap siswa untuk dapat disesuaikan dengan materi yang dipelajarinya. Rogers (1982) mengatakan bahwa pembelajaran akan semakin efektif atau semakin berkualitas bila proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar. Sejalan dengan hal tersebut, Slayin dan Hamachek (1990) mengemukakan bahwa karakteristik adalah aspek-aspek yang ada dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi perilakunya.

Menurut Dick and Carey (1996), seorang guru hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik siswa, sebab pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Apabila seorang guru telah mengetahui karakteristik peserta didiknya, maka selanjutnya guru dapat menyesuaikan strategi, model atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut.

Salah satu karakteristik siswa adalah gaya kognitif siswa. Gaya kognitif adalah suatu cara yang konsisten yang dilakukan oleh siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan permasalahan. Dengan kata lain,

setiap siswa memiliki cara yang relatif tetap atau konsisten dalam mengolah informasi, berpikir dan mengingat. Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh Keefe (1987) bahwa gaya kognitif menggambarkan kebiasaan berperilaku yang relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima, memikirkan memecahkan masalah, maupun dalam menyimpan informasi.

Menurut Messick (1976) gaya kognitif terdiri dari dua jenis, yaitu gaya dalam menerima informasi (*reception style*) dan gaya dalam pembentukan konsep dan mengingat (*concept information and retention style*). Salah satu tipe gaya kognitif jenis gaya menerima informasi adalah *field dependent (FD)* dan *field independent (FI)*. Witkin (1977) telah mengembangkan suatu instrumen berupa gambar sederhana dalam suatu pola yang kompleks. Instrumen dimaksud disebut dengan istilah *Group Embedded Figures Test (GEFT)*. Dengan instrumen ini dapat diketahui jenis gaya kognitif siswa apakah gaya ED atau FI.

Sehubungan dengan hal di atas, maka perlu melakukan penelitian ini guna mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran dan gaya kognitif siswa dalam meningkatkan hasil belajar PPKn di SMP Negeri 2 Purba kabupaten Simalungun, kelas VIII (delapan) semester II tahun pelajaran 2005/2006. Dengan menerapkan model pembelajaran dan gaya kognitif siswa, diharapkan ada peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan diteliti adalah hal-hal yang berkaitan dengan hasil belajar PPKn di Sekolah Menengah Pertama (SMP), terutama untuk mata pelajaran PPKn dengan memperhatikan kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa. Untuk itu perlu dilihat bagaimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian,

dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut : Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar PPKn di SMP? Apakah guru telah merencanakan proses pembelajaran dengan baik ? Bagaimana model mempertimbangkan karakteristik dan hakikat dari mata pelajaran yang diajarnya dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa ? Adakah guru mengetahui adanya berbagai model pembelajaran dalam pembelajaran PPKn ? Apakah guru menggunakan berbagai model pembelajaran sesuai dengan tujuan dan bahan ajar yang disampaikan ? Model-model pembelajaran apa saja yang selama ini dipergunakan guru dalam pembelajaran PPKn ? Apakah guru telah memperhatikan karakteristik siswa pada waktu pelaksanaan pembelajaran ? Adakah bahan penunjang yang dimiliki guru untuk membantu siswa dalam pembelajaran PPKn ? Apakah guru telah memanfaatkan bahan-bahan bacaan atau pustaka yang tersedia untuk memperkaya bahan ajar siswa ? Apakah terdapat pengaruh gaya kognitif siswa terhadap hasil belajar PPKn siswa ? Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran terhadap hasil belajar PPKn siswa ? Dengan gaya kognitif dalam kelompok belajar yang berbeda, dan diajar dengan model pembelajaran yang berbeda, apakah hasil belajar juga akan berbeda? Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif siswa dalam mempengaruhi hasil belajar PPKn ?

C. Pembatasan Masalah

Hasil belajar siswa dipengaruhi banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Penelitian yang mencakup keseluruhan faktor tersebut merupakan pekerjaan yang rumit, menuntut keahlian, waktu dan dana. Mengingat luasnya masalah yang menjadi penyebab terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran dalam rangka memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dalam hal ini, model pembelajaran dibatasi pada model pembelajaran konsiderasi dan model pembelajaran klarifikasi nilai. Hasil belajar pada

penelitian ini dibatasi pada hasil belajar mata pelajaran PPKn dalam ranah kognitif yang menyangkut aspek moral siswa pada pokok bahasan Keyakinan, Kesadaran dan Kesederhanaan berdasarkan kurikulum 1994 Suplemen 1999. Disamping itu, penelitian ini juga memperhatikan aspek perbedaan karakteristik individual siswa. Karakteristik individual siswa yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah gaya kognitif. Gaya kognitif dapat dipilah menjadi gaya kognitif FI dan gaya kognitif FD.

Selanjutnya, penelitian ini hanya melibatkan siswa kelas VIII (delapan) SMP Negeri 2 Purba Kabupaten Simalungun yang dilaksanakan pada semester I (satu) tahun ajaran 2006/2007.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar PPKn siswa yang diajar dengan model pembelajaran konsiderasi lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran klarifikasi nilai?
2. Apakah hasil belajar PPKn pada kelompok siswa yang mempunyai gaya kognitif FI lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang mempunyai gaya kognitif FD?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif dalam mempengaruhi hasil belajar PPKn siswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui hasil belajar PPKn siswa mana yang lebih tinggi di antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konsiderasi dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran klarifikasi nilai?

2. Mengetahui hasil belajar PPKn siswa mana yang lebih tinggi di antara siswa yang mempunyai gaya kognitif dan siswa yang mempunyai gaya kognitif FD.
3. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan gaya kognitif dalam mempengaruhi hasil belajar PPKn siswa.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang akan dilaksanakan nantinya, diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: (1) Untuk menambah, mengembangkan, dan memperkaya khasanah pengetahuan tentang model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran, karakteristik siswa, dan sarana yang tersedia, (2) Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran PPKn.

Sedangkan manfaat secara praktis adalah (1) sebagai sumbangan pemikiran bagi guru-guru, pengelola, pengembang, dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menjawab dinamika kebutuhan siswa, (2) merupakan bahan masukan bagi guru PPKn untuk memilih model pembelajaran konsiderasi dan atau klarifikasi nilai dalam mengajarkan mata pelajaran PPKn di tingkat SMP, (3) meningkatkan kesadaran siswa dan memberikan pengalaman cara belajar dan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran PPKn, (4) memberikan data empiris tentang pencapaian tujuan pembelajaran bila menerapkan model pembelajaran konsiderasi pada mata pelajaran PPKn, dan (5) sebagai sumbangan pemikiran untuk dilaksanakan bagi kemajuan dan peningkatan hasil belajar siswa SMP di Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun.